

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menjadi salah satu target nasional dari program kesehatan untuk menurunkan prevalensinya (Pertwi et al., 2022). Masa kehamilan pada wanita berisiko sangat tinggi untuk malnutrisi baik untuk ibu maupun janinnya apabila tidak dilakukan pengontrolan berkala minimal satu bulan sekali selama masa kehamilannya (Adha et al., 2019). Studi kasus di India baru-baru ini melaporkan bahwa risiko lingkaran lengan atas (LILA) ibu hamil yang kurang dari normal akan berpengaruh pada berat badan bayinya yang dilahirkan bisa rendah atau sangat rendah (Kpewou et al., 2020).

Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) adalah neonatus yang lahir dengan berat kurang dari atau sama dengan 2,5 kilogram didapatkan dari penimbangan pertama kali setelah dilahirkan, idealnya dilakukan penimbangan satu jam pertama setelah lahir karena akan ada penyusutan berat badan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan penimbangan (Cutland et al., 2017).

Pada studi terdahulu, ada beberapa kondisi yang bisa memengaruhi kejadian kelahiran bayi dengan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) seperti usia Ibu, kondisi lingkungan rumah, status pendapatan, serta yang esensial yaitu status gizi ibu (Nikmatur & Masrurroh, 2021). Status gizi Ibu bisa dilihat melalui indikasi antropometri Lingkaran Lengan Atas (LILA) ibu hamil. Parameter yang

dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengukur lingkaran lengan atas ibu hamil bisa memakai instrumen pita standar MUAC (Mid-Upper Arm Circumference) yang diukur dari pertengahan tulang *olecranon* dari siku dan tulang *processus acromion* dari bahu. MUAC sangat penting untuk dilakukan pengukuran karena hasil nilainya sangat minimal untuk berubah dari masa sebelum hamil dan pada saat masa kehamilan dibandingkan mengukur Indeks Massa Tubuh (Fakier et al., 2017)

Pengukuran antropometri lingkaran lengan atas (LILA) ibu hamil yang kurang dari atau sama dengan 23,5 cm pada masa kehamilan dikategorikan sebagai Kurang Energi Kronis (KEK) yang beresiko tinggi terhadap kelahiran bayi dengan berat badan rendah. (Sari & Wiyono, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan secara keseluruhan, 15% hingga 20% dari 20 juta kelahiran dalam setahun kelahiran di dunia mengalami Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yang hampir dari keseluruhannya diwakili oleh berbagai negara dengan penghasilan kelas rendah hingga menengah sebanyak 96% (Astuti, 2021). Negara-negara wilayah Asia menyumbang 28% kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (Neupane et al., 2017). Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki tingkat risiko tinggi mortalitas dan morbiditas fetus dan neonatus, keterbatasan perkembangan dini, infeksi, keterlambatan tumbuh kembang, kematian saat bayi dan masa anak-anak, serta penyakit kronis di kemudian hari (Banait et al., 2020).

Indonesia termasuk salah satu negara dari Asia yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan tingkat kematian neonatus tinggi. Secara global

sebanyak 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan, termasuk Indonesia menyumbang 60.000 kasus kematian neonatus di tahun 2020 (World Health Organization, 2020). Angka mortalitas ini berkorelasi dengan berat badan bayi yang lahir rendah maupun terlalu rendah karena biasanya bayi dengan berat badan lahir rendah berkaitan dengan hipotermia, hipoglikemia, asfiksia, apnea berulang, ikterus, dan penyerta lainnya (Banait et al., 2020)

Angka kejadian BBLR di Indonesia sangat bervariasi yakni antara 9% sampai 30% di berbagai daerah. Hasil studi di 7 daerah multicenter didapatkan angka kejadian BBLR dengan rentang 2,1% – 17,2%. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menganalisa lebih lanjut secara nasional, bahwa angka BBLR sekitar 7,5% (Siramaneerat et al., 2018).

Pada tahun 2018, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa dari 38 kabupaten/kota, sebanyak 21.544 dari 573.928 kelahiran bayi mengalami Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yang 6.195 bayi diantaranya mengalami gizi buruk (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018)

Ditinjau dari data pada tahun 2018 oleh Dinas Kesehatan Kota Madiun, dari 9.273 bayi yang lahir sebanyak 348 bayi dinilai Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yang diantaranya 123 bayi mengalami gizi buruk (BPS Kota Madiun, 2018). Artinya, 3 dari 100 kelahiran bayi di Madiun lahir cukup bulan namun dengan berat badan yang kurang dari 2.500 kilogram. Hal ini sebisa mungkin harus diupayakan untuk mengurangi faktor resiko kematian neonatus dengan adanya kelahiran berat bayi lahir rendah (MS et al., 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik di Kota Madiun prevalensi kejadian Berat Bayi Lahir Rendah pada tahun 2018 dari 9.273 sebanyak 348 bayi mengalami berat lahir rendah, namun pada laporan PWS KIA Anak dan KIA Neonatal disebutkan bahwa ada sebanyak 485 bayi yang BBLR (Dinas Kesehatan Madiun, 2018)(Badan Pusat Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Madiun memiliki sejumlah 3 Puskesmas dengan pasien ibu hamil terbanyak yaitu di Puskesmas Manguharjo, Puskesmas Ngegong, dan Puskesmas Demangan yang telah terakreditasi dengan status Akreditasi Madya. Pada tahun 2019, Ketiga Puskemas tersebut membuat rujukan sebanyak 201 rujukan dari Puskesmas Manguharjo, 187 rujukan dari Puskesmas Ngegong, dan 97 rujukan dari Puskesmas Demangan untuk kasus ibu hamil dengan risiko tinggi (Profil Kesehatan Kota Madiun, 2019).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lingkaran lengan atas pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan lingkaran lengan atas ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR)

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden kondisi lingkaran lengan atas ibu hamil di Puskesmas Manguharjo, Puskesmas Demangan, dan Puskesmas Ngegong Kota Madiun tahun 2022
- b. Mengidentifikasi ukuran lingkaran lengan atas ibu hamil di Puskesmas Manguharjo, Puskesmas Demangan, dan Puskesmas Ngegong Kota Madiun tahun 2022
- c. Mengidentifikasi angka kejadian berat badan bayi lahir rendah di Puskesmas Manguharjo, Puskesmas Demangan, dan Puskesmas Ngegong Kota Madiun tahun 2022
- d. Menganalisis hubungan lingkaran lengan atas ibu hamil dengan kejadian BBLR di Puskesmas Manguharjo, Puskesmas Demangan, dan Puskesmas Ngegong Kota Madiun tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dapat memberi informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat terkait hubungan lingkaran lengan atas ibu hamil dengan kejadian berat badan bayi lahir rendah di Kota Madiun.

Bisa dijadikan acuan masyarakat tentang pentingnya lingkaran lengan atas ibu hamil dengan kejadian BBLR di Kota Madiun.

2. Bagi Institusi Tempat Pelaksanaan Penelitian

Institusi tempat pelaksanaan penelitian diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya Puskesmas tersebut dalam meningkatkan kualitas pelayanannya.

3. Ilmu Pengetahuan

Menambah wawasan terkait hubungan lingkaran lengan atas ibu hamil dengan kejadian BBLR, Sehingga dapat menjadikan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan lingkaran lengan atas pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Kota Madiun.

4. Manfaat untuk peneliti

Seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan yang dipelajari selama mengikuti program studi Pendidikan Dokter di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Kepada peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang hubungan lingkaran lengan atas ibu hamil dengan kejadian berat badan bayi lahir rendah untuk dikembangkan lagi.